

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu isu kesehatan masyarakat yang menjadi tantangan besar secara global pada abad ke-21. Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun 2023, sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di seluruh dunia memiliki riwayat hipertensi, Penyakit ini kerap disebut sebagai “Silent Killer” karena umumnya tidak menunjukkan gejala yang jelas (WHO, 2023). Hipertensi di diagnosis ketika diukur pada dua hari yang berbeda, pembacaan tekanan darah sistolik pada kedua hari tersebut adalah ≥ 140 mmHg dan pembacaan tekanan darah diastolik pada kedua hari tersebut adalah ≥ 90 mmHg (WHO, 2019).

Sejak beberapa tahun terakhir, angka hipertensi terus menerus meningkat dan diperkirakan akan menjadi masalah kesehatan hingga tahun 2030. Hal ini dikarenakan, hipertensi disebut sebagai silent killer yang berarti orang yang memiliki hipertensi tidak sadar memiliki tekanan darah tinggi dan tidak mengalami serta merasakan gejala apa pun (FDA, 2023; Rokom, 2023). Di Indonesia juga kasus hipertensi menjadi perhatian serius, seiring dengan tren prevalensi yang terus bertambah menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023. Secara nasional, hasil pengukuran menunjukkan bahwa 34,7% perempuan dan 26,9% laki-laki mengalami hipertensi. Namun, bila dilihat dari diagnosis dokter, angkanya lebih rendah, yaitu 11,2% pada perempuan dan 5,9% pada laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penderita hipertensi belum terdeteksi atau belum menyadari kondisi kesehatannya (SKI, 2023).

Berdasarkan laporan yang tercatat, penyakit hipertensi lebih banyak di negara yang memiliki ekonomi rendah dan sedang. Hal ini mengakibatkan kematian setiap tahunnya

hingga 8 juta orang di seluruh dunia. Penyumbang terbesar kematian hipertensi berdasarkan benua diduduki oleh Asia Tenggara sebesar 1,5 juta kematian pada orang dewasa (Fitriyaton & Putriningtyas, 2021).

Di Indonesia, hipertensi menjadi penyakit tidak menular yang memiliki peningkatan kasus cukup signifikan menjadi 36% dari 34,1% (Kemenkes RI, 2018). Di sisi lain, peningkatan jumlah kasus hipertensi mencapai 63.309.620 orang yang artinya setiap 1 dari 3 orang di Indonesia menderita hipertensi (Rokom, 2023). Hipertensi juga termasuk ke dalam penyebab kematian paling tinggi dengan prevalensi sebesar 427.218 kematian secara nasional. Menurut laporan Riskesdas, provinsi yang memiliki kasus hipertensi tertinggi pada tahun 2018 adalah Kalimantan Selatan sebesar 44,13% dan provinsi yang memiliki kasus hipertensi terendah adalah Papua sebesar 22,22% (Kemenkes RI, 2018). Jika dibandingkan berdasarkan jenis kelamin, secara nasional kasus hipertensi lebih banyak diderita oleh perempuan sebesar 36,80% dibandingkan laki-laki sebesar 31,3% (Tindangen et al., 2020).

Kasus hipertensi di Sumatera Utara menunjukkan tren meningkat berdasarkan hasil Laporan Riskesdas pada tahun 2018 sebesar 29,19% dari tahun 2013 sebesar 24,7%. Selisih angka hipertensi di Sumatera Utara mencapai 4,49%. Hal ini disebabkan karena meningkatnya populasi pertumbuhan penduduk sehingga kasus hipertensi juga semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, kasus hipertensi pada laki-laki sebesar 32,28% lebih tinggi dibandingkan perempuan sebesar 31,68% (Dinkes Sumut, 2019). Kenaikan prevalensi kasus hipertensi pada tahun 2019 terhadap laki-laki di Sumatera Utara, dikarenakan persentase merokok pada masyarakat di atas 18 tahun sebesar 27,46% cenderung meningkat (BPS, 2020). Di tahun 2020 kasus hipertensi menunjukkan prevalensi kasus sebesar 39,60% dengan Kabupaten/Kota terendah mendapat pelayanan kesehatan adalah Dairi sebesar 1,68% (Dinkes Sumut, 2020).

Sementara itu, pada tahun 2021 diketahui kasus hipertensi menyentuh jumlah kasus sebanyak 2.143.538 orang (Dinkes Sumut, 2021). Lalu pada tahun 2022, kasus hipertensi naik hingga 1 juta kasus sehingga total kasus sebanyak 3.217.618, sedangkan penderita yang mendapatkan pelayanan kesehatan hanya 395.690 orang (Dinkes Sumut, 2022). Pada tahun 2023 di Sumatera Utara, kasus hipertensi meningkat semakin besar sebanyak 3.273.879 dengan usia penderita >18 tahun (Dinkes Sumut, 2023).

Pada tahun 2024, jumlah estimasi penderita hipertensi di Kota Medan mencapai 482.111 orang, terdiri dari 237.989 laki-laki dan 244.122 perempuan. Namun, dari total penderita tersebut, hanya 89.743 orang yang tercatat mendapatkan pelayanan kesehatan, yaitu 36.255 laki-laki (15,2%) dan 53.488 perempuan (21,9%). Data ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan yang cukup besar antara jumlah penderita hipertensi dan mereka yang mengakses pelayanan kesehatan, sehingga risiko hipertensi yang tidak terkontrol di masyarakat Kota Medan masih cukup tinggi (Profil Kesehatan Kota Medan, 2024).

Di Kota Medan juga menghadapi beban hipertensi yang signifikan, dengan prevalensi hipertensi sebesar 4,97% menurut penelitian yang dilakukan di Puskesmas Teladan Medan (Siregar & Nasution, 2021). Sementara itu, analisis faktor risiko di Puskesmas Amplas menunjukkan bahwa beberapa determinan hipertensi yang berperan meliputi indeks massa tubuh (IMT), riwayat keluarga, serta pola konsumsi natrium dan lemak tinggi (Lubis et al., 2022). Penelitian lain juga menemukan bahwa pada tahun 2023, pedagang pasar tradisional di Kota Medan memiliki prevalensi hipertensi mencapai 18,03%, dengan faktor stres kerja, kebiasaan merokok, dan obesitas sebagai kontributor utama (Sari & Wijaya, 2023).”

Berbagai faktor telah diketahui berhubungan dengan kejadian hipertensi, seperti usia, jenis kelamin, kebiasaan merokok, konsumsi garam berlebih, obesitas, kurang aktivitas

fisik, dan riwayat keluarga. Oleh karena itu, penting untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan hipertensi di tingkat lokal seperti wilayah kerja Puskesmas agar dapat dilakukan intervensi yang tepat.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan melalui pengumpulan data sekunder serta wawancara dengan petugas Puskesmas Darussalam, diperoleh gambaran bahwa hipertensi telah menjadi permasalahan kesehatan yang cukup dominan di wilayah kerja puskesmas tersebut. Data tahun 2024 menunjukkan tingginya angka kejadian hipertensi, dengan total 4.816 kasus, terdiri atas 2.321 kasus pada laki-laki dan 2.495 kasus pada perempuan. Selain itu, sebanyak 162 laki-laki dan 312 perempuan berusia di atas 15 tahun tercatat mendapatkan pelayanan kesehatan terkait hipertensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa hipertensi merupakan beban kesehatan masyarakat yang signifikan dan membutuhkan penanganan berkelanjutan (Profil Kesehatan Kota Medan, 2024).

Pada tahun 2025, tren peningkatan kasus hipertensi tampak semakin jelas berdasarkan laporan pelayanan kesehatan bulanan. Tercatat sebanyak 11 kasus pada bulan Januari, meningkat menjadi 32 kasus pada Februari, 70 kasus pada Maret, 91 kasus pada April, 123 kasus pada Mei, dan mencapai 305 kasus pada bulan Juni. Peningkatan kasus yang cukup signifikan setiap bulannya ini menunjukkan bahwa hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan utama di wilayah kerja puskesmas tersebut. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih dalam mengenai *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Darussalam Tahun 2025*.

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Darussalam Tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Darussalam Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan antara usia dan kejadian hipertensi.
2. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dan kejadian hipertensi.
3. Mengetahui hubungan antara indeks massa tubuh (IMT) dan kejadian hipertensi.
4. Mengetahui hubungan antara konsumsi garam dan kejadian hipertensi.
5. Mengetahui hubungan antara aktivitas fisik dan kejadian hipertensi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. **Bagi Puskesmas:** Memberikan informasi untuk merancang program pencegahan hipertensi dalam bentuk kebijakan baru.
2. **Bagi masyarakat:** Meningkatkan kesadaran tentang faktor risiko hipertensi.
3. **Bagi peneliti:** Menjadi bahan evaluasi dan referensi penelitian selanjutnya.